

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan dan kehidupan berkesenian pada umumnya merupakan salah satu perilaku budaya manusia, baik secara individu maupun sebagai sebuah kelompok masyarakat. Maka setiap bentuk seni/ kesenian memiliki fungsinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Serta setiap zaman, setiap etnis, setiap lingkungan masyarakat, serta setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda (R.M. Soedarsono, 2001: 170).

Fungsi primer yaitu: sebagai sarana upacara ritual; sebagai ungkapan pribadi; dan sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain; sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian. Dengan kata lain bahwa tiap tarian bisa mempunyai beberapa fungsi, yang menentukan fungsi primer dan fungsi sekundernya (Anya Peterson Royce, 1980: 85).

Dengan perkembangan dan perubahan kondisi seni pertunjukan seperti masa kini, seni tidak bisa lagi hanya mementingkan ekspresi diri, dengan nilai-nilai yang diframe sendiri, tetapi harus lebih luas lagi memikirkan kepentingan orang banyak, termasuk juga promosi daerah yang kaitannya juga ekonomi, baik bagi para pelaku seni, maupun bagi perkembangan seni itu sendiri. Artinya seni pertunjukan harus

bersinerji dengan aspek atau kegiatan lain, termasuk kegiatan pariwisata sebagai sektor ekonomi.

Kondisi ini merupakan peluang yang sangat besar bagi seni pertunjukan tradisional, atau pertunjukan lokal. Seni pertunjukan tradisional menjadi berfungsi sebagai “objek daya tarik wisata daerah” (ODTW), yang akan ditonton dan dikenang karena kekhasan dan keunikan. Untuk seni pertunjukan yang menjadi Objek Daya Tarik Wisata Daerah (ODTW) sudah sewajarnya dapat menampilkan seni sesuai dengan nilai dan keindahan yang terkandung pada materi seni itu sendiri. Sayangnya banyak seni pertunjukan daerah yang hampir punah karena tidak difungsikan masyarakatnya, baik sebagai sarana tontonan, maupun hiburan. Padahal seni merupakan modal sosial yang akan mendukung ekonomi masyarakat bila diberdayakan dengan baik.

Pertunjukan tradisional di era globalisasi saat ini seringkali digunakan sebagai salah satu bentuk promosi dan pemasaran atraksi budaya lokal sebagai daya tarik daerah. Seni pertunjukan tradisional merupakan aset dan daya tarik daerah dengan keunikan kearifan lokal yang dimiliki. Begitu juga dengan kabupaten Purworejo yang memiliki kesenian pertunjukan tradisional berupa tarian sebagai daya tarik daerah, yang melibatkan kearifan lokal (*local wisdom*). Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah tari Dolalak sebagai kesenian tari tradisional khas Purworejo, Jawa Tengah. Tarian ini memiliki keunikan berpenampilan seperti serdadu Belanda dengan menggunakan kacamata dan memiliki unsur magis dalam tariannya seperti mengalami *trance* (kesurupan) yang dialami penari. Kesenian tari

tersebut tumbuh dan berkembang dengan pesat di desa Kaliharjo, Kec. Kaligesing, Mlaran dan beberapa desa di Purworejo, Jawa Tengah.

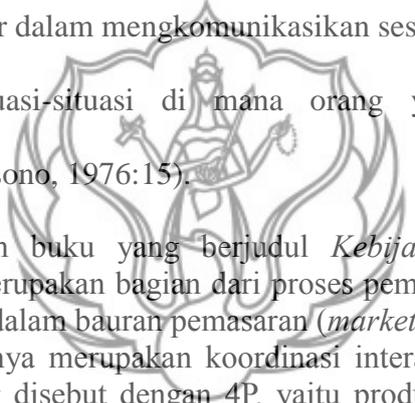
Frekuensi kegiatan seni pertunjukan tradisional di Purworejo saat ini, mulai terlihat kembali dengan diadakannya pertunjukan rutin tari tradisional di Gedung Kesenian Sarwo Edhie Wibowo. Namun media informasi, publikasi dan promosi kegiatan kurang optimal dan terorganisir, sehingga tidak cukup banyak menjangkit penonton/konsumen/wisatawan/pengunjung. Pada era sekarang ini seni pertunjukan tradisional memiliki pergeseran fungsi akibat hadirnya industri pariwisata. Kondisi nyata saat ini, seni pertunjukan tradisional dijadikan komoditi untuk mendatangkan pengunjung ke suatu daerah. Sutiyono (1991: 103) dalam bukunya yang berjudul "*Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional*" mengatakan, bahwa pertunjukan seni tradisional dalam kepariwisataan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pariwisata mengangkat kembali seni tradisional yang hampir punah, sedangkan dampak negatifnya adalah pariwisata menimbulkan pergeseran nilai budaya dan komersialisasi. Artinya untuk menarik minat wisatawan, pertunjukan tradisional tari Dolalak yang ada di Purworejo disajikan tidak seperti aslinya dan telah mengalami komodifikasi, misalnya dari segi waktu menjadi lebih singkat, dari sajian pertunjukan penari wanita menggunakan celana pendek di atas lutut. Sehingga terkesan produk seni pertunjukan sudah dibuat menjadi komersil dan dimodifikasi untuk menarik minat penonton atau wisatawan yang menyaksikan pertunjukan tradisional Dolalak.

Kegiatan promosi pertunjukan tradisional *Dolalak* sebagai daya tarik daerah, yang dilakukan pemerintah Kabupaten Purworejo belum maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, ditemukan beberapa persoalan yang membuat seni pertunjukan tradisional tari Dolalak kurang mampu bersaing dengan daerah lain sebagai seni pertunjukan pariwisata antara lain: kurangnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan menggerakkan potensi ekonomi di bidang promosi yang ada pada pertunjukan tradisional baik dari segi tari dan musik; kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik mengolah bentuk tari dan musik yang mampu dijual sebagai seni pertunjukan hiburan, dalam industri hiburan dan kepariwisataan; serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari segi penguasaan informasi teknologi.

Oleh sebab itu tata kelola seni pertunjukan tradisional sebagai akibat hadirnya industri pariwisata perlu dikaji dan dianalisis kembali dari segi aktivitas promosi yang merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan pihak berkepentingan (*stakeholder*), yaitu pemerintah, pengelola pertunjukan/sanggar dan seniman) dalam menyikapi permasalahan perubahan fenomena yang ada pada seni pertunjukan tradisional *Dolalak*.

Soedarsono juga mengingatkan bahwa kegiatan seni, termasuk di dalamnya seni pertunjukan, meskipun selalu hadir dalam kehidupan manusia, tetapi di dalamnya memiliki sejumlah masalah dan perkembangan yang kompleks. Salah satu hal yang dicontohkan bahwa seni pertunjukan itu sebagai seni yang tak berbekas, artinya tidak seperti seni rupa atau seni visual seni pertunjukan akan tak berbekas begitu selesai dipentaskan (Soedarsono, 2003:1).

Salah satu seni pertunjukan adalah tari. Dalam buku yang berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari*, tari merupakan salah satu bentuk dari karya seni. Sebagai sebuah karya seni, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tidak hanya faktor gerak saja yang menjadi komponennya, melainkan terdiri juga atas elemen-elemen penunjang lainnya, seperti musik, rias dan busana, ruang, waktu, penari, dan lain sebagainya. Ekspresi tersebut merupakan sebuah penanda identitas. Sebagai sebuah simbol identitas, tari membawa informasi dalam beberapa saluran simultan dari suatu masyarakat yang memiliki potensi besar dalam mengkomunikasikan sesuatu tentang dirinya sendiri, terutama dalam situasi-situasi di mana orang yang berbeda-beda saling berhubungan (Soedarsono, 1976:15).



Dalam buku yang berjudul *Kebijakan Destinasi Pariwisata*, promosi merupakan bagian dari proses pemasaran yang termasuk salah satu aspek dalam bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran pada dasarnya merupakan koordinasi interaksi dari empat komponen, yang sering disebut dengan 4P, yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*), dan promosi (*promotion*). Aktivitas promosi kepariwisataan secara prinsip merupakan kegiatan komunikasi, yang dilakukan oleh organisasi penyelenggara pariwisata (destinasi) yang berusaha mempengaruhi khalayak atau pasar wisatawan yang merupakan sasaran dari penjualan produk wisata (Sunaryo, 2013:177).

Dalam kegiatan pemasaran daerah, mengatakan dalam mempromosikan produknya, daerah bisa memilih salah satu atau lebih dari bauran promosi (*promotion mix*). Dalam *promotion mix* mencakup alat-alat promosi untuk mengkomunikasikan diantaranya iklan, (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*public relation publicity*), penjualan personal

(*personal selling*), dan penjualan langsung (*direct selling*) yang menggambarkan bahwa promosi sebagai sub strategi dalam pemasaran.

Manajemen pemasaran sebagai seni dan ilmu untuk memilih pasar sasaran dan meraih, mempertahankan, serta menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan, menghantarkan, dan mengkomunikasikan nilai pelanggan yang unggul. Adapun faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kegiatan pemasaran dan promosi pertunjukan tradisional yaitu faktor politik antara lain peranan pemerintah dalam mempromosikan serta mengembangkan kehidupan kesenian, kebijakan pajak pertunjukan, peranan dan kekuasaan media massa dalam menyampaikan informasi. Faktor berikutnya adalah faktor sosial seperti gaya hidup, tingkat pendidikan, status sosial dan partisipasi masyarakat terhadap hiburan.

Oleh sebab itu perlu dikaji lebih lanjut menggunakan metode analisis kualitatif beserta didukung dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), untuk menganalisis faktor internal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman apa saja dalam kegiatan promosi tari *Dolalak* yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta memformulasikan strategi promosi yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan pertunjukan tradisional tari *Dolalak* yang kemudian akan dilakukan pembobotan dan rating menggunakan tabel IFE dan EFE matrik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan arti penting topik maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan *promotion mix* untuk peningkatan daya tarik seni pertunjukan tari tradisional Dolalak di Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana formulasi strategi promosi yang tepat pada pertunjukan tari tradisional *Dolalak* sebagai daya tarik Kabupaten Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis serta mengidentifikasi kegiatan *promotion mix* sajian pertunjukan tradisional *Dolalak* di Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan pengelolaan pertunjukan tari *Dolalak* di Kabupaten Purworejo.
3. Untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan menganalisis strategi promosi yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan pertunjukan tari *Dolalak* di Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Praktis

- a. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemkab Purworejo, penelitian ini akan memberikan manfaat tentang analisis pasar beserta strategi promosi

yang dapat diterapkan di lapangan oleh Pemkab Purworejo dan dinas terkait dalam mempromosikan tari *Dolalak* sebagai aset dan daya tarik daerah yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya.

- b. Bagi Pemkab Purworejo beserta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Purworejo serta pihak terkait, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan serta acuan dalam mempromosikan pertunjukan tradisional sebagai daya tarik daerah, sehingga wisatawan datang berkunjung.
- c. Bagi pengelola sanggar dan seniman, sebagai media untuk mempromosikan sanggar yang ada di Kabupaten Purworejo dalam menyajikan pertunjukan tradisional sebagai atraksi wisata.

2. Teoritis

Memberikan referensi kepada peneliti di bidang tata kelola seni pertunjukan, budaya dan pariwisata yang mengangkat tema kearifan lokal sebagai acuan penelitian selanjutnya.

